

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah kumpulan teknik yang spesifik diterapkan dalam penelitian.¹ Metode penelitian memiliki makna seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis serta logis dalam pengumpulan data yang relevan terhadap masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan serta dicarikan *problem solving*.² Deskripsi peneliti di bawah ini memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang dipilih serta diterapkan dalam penelitian ini, berikut penjabarannya:

A. Jenis, Pendekatan, dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan peneliti di bab sebelumnya. Penelitian ini menerapkan field research atau (penelitian lapangan) dengan jenis Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Jusuf Soewadji penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Cresswell, “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Bogdan dan Biklen menyebut metodologi kualitatif sebagai metode naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu metode atau prosedur penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati berdasarkan pada masalah nilai sosial atau kemanusiaan yang bersifat naturalistik dan alamiah tanpa merubah objek baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.

¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 146.

² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), 1.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan *case study* (studi kasus). Studi kasus sendiri merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial.³ Robert K. Yin memberikan penjelasan bahwa studi kasus sebagai metode penelitian, memandang studi kasus sebagai metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti sebuah kasus yang bersifat “khusus”.⁴ Khusus di sini dimaknai dengan penjelasan, studi kasus ialah inkuiri empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam realita kehidupan, serta adanya ketidakjelasan antara fenomena dengan konteks yang tampak sehingga multisumber bukti dapat digunakan.⁵ Secara umum, studi kasus merupakan suatu strategi yang lebih cenderung dan cocok apabila pokok pertanyaannya berkenaan dengan bagaimana, mengapa, dan sedikitnya kesempatan bagi peneliti untuk kontrol peristiwa yang akan dikaji, serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks realita.⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian studi kasus ialah suatu pendekatan penelitian pada bentuk kategori. Tujuan dari kategori studi kasus agar mampu mendeskripsikan fenomena yang kontemporer dan empirik, dengan batasan-batasan yang bias dalam realitanya.⁷ Penelitian studi kasus dilakukan agar mampu memberikan jawaban atau temuan pada permasalahan, aktivitas baik secara individual ataupun kelompok.

Merujuk pada jenis dan pendekatan di atas, peneliti disini berupaya dalam mengkaji, mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu studi kasus cinta keluarga pernikahan beda agama di Desa Tanjungkarang Jati-Kudus untuk memperoleh jawaban atau temuan pada permasalahan yang dirumuskan di bab satu.

³ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

⁴ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian “Studi Kasus” Dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 6-9.

⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 18.

⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 1.

⁷ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka, 2021), 91.

3. Desain penelitian

Penelitian dengan tipe empiris tentu memiliki desain penelitian yang implisit ataupun eksplisit. Desain penelitian itu sendiri merupakan suatu bentuk rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana, “di sini” berarti sebagai suatu rangkaian pertanyaan sejak awal yang harus dijawab, serta “di sana” merupakan serangkaian *conclusion* atau jawaban dari pertanyaan tersebut. Penelitian dengan desain studi kasus disebut juga dengan *blue print*, setidaknya terdapat empat problem yang diajukan seperti; 1) pertanyaan apa yang akan diajukan peneliti; 2) bagaimana relevansi data penelitiannya; 3) data apa saja yang harus dikumpulkan; dan 4) bagaimana model analisisnya.⁸

Menelisik dari yang dikemukakan Robert K. Yin, bahwasanya studi kasus dibedakan ke dalam beberapa jenis, meliputi⁹:

- a. Kasus tunggal holistik, yaitu desain penelitian dengan kasus tunggal dan analisis satu unit secara holistik. Desain ini berdasarkan pendekatan sistemik pada fenomena. Pendekatan ini digunakan ketika tidak ada sub unit yang teridentifikasi dan selanjutnya digunakan ketika ada teori yang mendasari kasus secara alami dan holistik. Desain ini juga digunakan ketika adanya teori khusus yang mendasari kasus tersebut secara alami dan holistik.
- b. Kasus tunggal terjalin (*embedded*), yaitu desain penelitian dengan desain studi kasus tunggal (*single case design*). Desain ini harus sesuai dengan desainnya ketika kasus tersebut merupakan kritik tes terhadap teori dalam mengkritik teori secara khusus dengan seperangkat dalil yang telah jelas. Desain ini juga dilakukan pada penelitian pada kasus-kasus yang ekstrem atau kasus yang bukan biasa. Desain ini juga dilakukan pada situasi yang tersedia, dan desain ini juga dengan model longitudinal.
- c. Multi kasus holistik, yaitu desain penelitian multi kasus (*multiple case design*) dengan analisis holistik. Desain ini relevan dengan melakukan tes pada kesimpulan. Desain tersebut juga menghindari dari variasi yang tidak memiliki hubungan. Desain tersebut berkaitan dengan penghindaran gambar yang luas pada fenomena yang kompleks.

⁸ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian “Studi Kasus” Dengan Pendekatan Kualitatif*, 35.

⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 46.

Perbandingan penelitian yang berbeda antara industri dan Negara.

- d. Multi kasus terjalin (*embedded*), yaitu desain multi kasus yang menempel pada unit multi analisis. Dalam hal ini peneliti berfokus pada perbedaan sub unit yang fokus pada kesatuan fenomena yang spesifik. Dalam melakukan analisis peneliti menempatkan perspektif ilusi yang holistik, serta menolak interpretasi yang berlawanan, dan menguatkan validitas internal.¹⁰

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka desain penelitian yang diterapkan ialah Kasus tunggal holistik, yaitu desain penelitian dengan kasus tunggal berupa keluarga yang melakukan pernikahan beda agama serta analisis satu unit secara holistik yaitu cinta dalam keluarga tersebut. Desain ini berdasarkan pendekatan sistemik dengan tipologi *descriptive case study* (studi kasus dalam mendeskripsikan cinta keluarga pernikahan beda agama).

Selain yang dijelaskan oleh peneliti di atas, mengingat penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Ditinjau dari segi alasan yang mendasari desain tersebut, Robert K. Yin menjelaskan bahwa terdapat tiga rasional¹¹ dalam menggunakan satu kasus di dalam penelitian studi kasus serta dijelaskan pula dalam lima alasan, yaitu¹²:

- a. Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Kasus tunggal yang dipilih dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya dari sebuah teori yang memiliki kejelasan proposisi.
- b. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa, kejadian, keadaan, kegiatan, atau program yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin hanya satu-satunya, sehingga layak untuk dijadikan kasus dalam suatu penelitian.
- c. Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau mewakili kasus lain yang serupa. Realitanya terdapat banyak kasus

¹⁰ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 94-95.

¹¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 47-49.

¹² S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif*, 17-18.

yang memiliki kesamaan dengan kasus yang diambil, menimbang estimasi waktu dan biaya maka dengan mengambil satu kasus dirasa cukup bisa untuk merepresentatif kasus-kasus yang sejenis.

- d. Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.
- e. Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan Januari 2022 melalui observasi dan wawancara non formal di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Jawa Tengah 59345. Alasan menetapkan tempat ini sebagai sasaran penelitian ialah berdasarkan pada sudut sosial budaya Desa Tanjungkarang merupakan desa yang majemuk terdiri dari beragam keagamaan yang dianut masyarakat, keragaman etnis dan budaya tentu menjadi warna-warni dari sosialisasi di masyarakat. Keragaman itulah yang menjadi faktor munculnya toleransi dalam masyarakat dari segi saling menghormati antar pemeluk agama, adanya perbedaan budaya, serta mengenai bagaimana warga dalam mewujudkan kerukunan bersama.¹³

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian sebagai informan, artinya seseorang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan pada hasil survei dan observasi yang dilakukan peneliti bersama kepala dusun, maka peneliti mendapati setidaknya terdapat tiga keluarga beda agama yang berada di Desa Tanjungkarang, yang kelak menjadi subyek pada penelitian ini.

¹³ Saiful Mujab, dkk., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tanjungkarang* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021), 2.

Objek penelitian dalam skripsi ini ialah Cinta Keluarga Pernikahan Beda Agama di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh menurut sumbernya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat umum atau langsung berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber ini merupakan deskripsi atau penjelasan langsung tentang pernyataan yang dibuat oleh individu dengan menggunakan teori yang pertama kali.¹⁴ Sumber data primer merupakan informan kunci utama yang terkait langsung dengan unit analisis penelitian.

Ditinjau dari subyek penelitian maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua keluarga yang berada di RT 02 RW 06, di Desa Tanjungkarang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁵ Data sekunder juga disebut sebagai data yang diperoleh dari siapa dan apa, sehingga dapat memberikan informasi tambahan atau pelengkap sebagai bahan pendukung dari sumber data utama. Peneliti dalam hal ini berupaya dalam wawancara pada kepala desa beserta dua perangkat desa selaku kepala dusun (RT/ RW yang ditempati oleh keluarga beda agama), tokoh agama atau masyarakat, serta warga sekitar lingkungan keluarga beda agama serta, dokumentasi data berupa file, maupun hasil observasi dari penelitian.

¹⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi kualitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

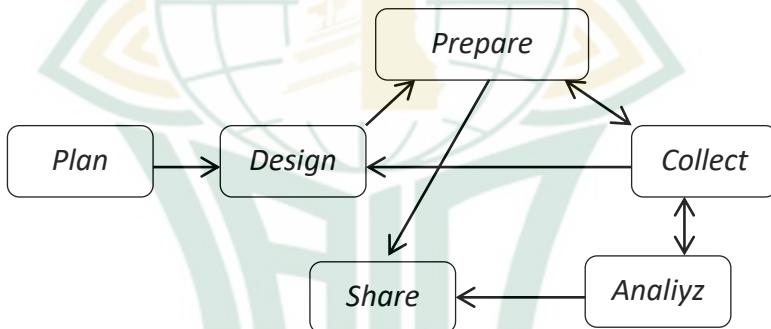
¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali, 1987), 94.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Melihat pada fenomena serta luasnya cakupan yang diteliti dalam penelitian studi kasus menjadi keistimewaan tersendiri. Luas cakupan tersebut berhubungan dengan realita dan teknik yang berbeda pada setiap situasi penelitian. Berdasarkan kerangka kerja yang dikemukakan Robert K. Yin pada kutipan yang diambil peneliti, pendekatan studi kasus memiliki beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan dan tergambar dalam skema di bawah ini¹⁶ :

Gambar 3. 1. Kerangka Kerja Penelitian Studi Kasus



Berdasarkan pada skema di atas dapat dipahami bahwa langkah awal seorang peneliti studi kasus dimulai dari tahapan perencanaan penelitian. Lalu dilanjutkan dengan memilih desain penelitian berdasarkan kasusnya. Selanjutnya, peneliti masuk pada tahapan persiapan terkait teknik pengumpulan dan analisis data penelitian. Kedua hal tersebut juga memiliki keterkaitan dengan desain penelitian yang diterapkan. Dalam penelitian ini, perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan penelitian perlu dipresentasikan atau dipublikasikan terkait kerangka kerja pada publik.

¹⁶ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 92-93.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka perlu peneliti mendeskripsikan terkait dengan sumber bukti yang dijadikan fokus dalam pengumpulan data. Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin, adalah¹⁷:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, memo, notulensi, foto-foto dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁸ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang peneliti kumpulkan dengan teknik ini adalah dokumen-dokumen mengenai *Curriculum Vitae* baik data yang diperoleh dari wawancara maupun dokumen pendukung seperti akta serta surat-surat dan lain sebagainya dari keluarga beda agama.

2. Rekaman Arsipan

Data-data yang berasal dari hasil rekaman arsip juga diperlukan sebagai bahan kajian. Data-data ini kemudian bisa menjadi bahan pendukung seperti arsip yang berbentuk digital, arsip rekaman pribadi (buku harian), dan lain sebagainya.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (peneliti) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).¹⁹

Esterberg dalam bukunya Sugiono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis wawancara bebas dan mendalam (semiterstruktur), dan tidak dalam bentuk formal ketika melakukan wawancara. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa

¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 47-49.

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 165.

¹⁹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 67-68.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 319.

wawancara ini dinamakan dengan wawancara bebas terpimpin. Wawancara berjalan dengan bebas tapi terpenuhi kapabilitas persoalan penelitian atau tetap terkait dengan pokok-pokok pewawancara.²¹

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-depth interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²²

4. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan (*Observasi*) adalah dasar awal penelitian. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall dalam bukunya Sugiono menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²³

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait dengan bagaimana Cinta yang dilakukan keluarga beda agama dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan melalui dua model observasi yaitu observasi secara langsung maupun partisipan.

5. Perangkat Fisik

Perangkat fisik yang dimaksudkan ialah seperangkat peralatan fisik seperti teknologi, alat yang bisa digunakan atau sebagai media penyimpanan dan lain sebagainya. Sumber ini bisa dikumpulkan ketika peneliti melakukan observasi.

²¹Andi Praswoto, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), 163-164.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 320.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 310.

F. Teknik Pengambilan *Sampling* Informan

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu prosedur dalam menentukan sebagian sampel dari populasi yang akan diteliti dengan cara tertentu, sampel tersebut dianggap bisa mewakili populasinya, serta dapat dipertanggungjawabkan.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menentukan sampel penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Teknik ini secara umum diklasifikasikan menjadi dua, terdiri dari *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* ialah klasifikasi penentuan *sampling* dalam penelitian kuantitatif dan didefinisikan dengan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap elemen populasi untuk menjadi sampel. Sedangkan *non probability sampling* diklasifikasikan pada penelitian dengan jenis kualitatif, didefinisikan dengan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap elemen populasi untuk menjadi sampel.²⁵

Penelitian kali ini, peneliti berfokus pada teknik pengambilan sampel dengan klasifikasi *non probability sampling*. Teknik ini terdiri dari beberapa jenis, meliputi; 1) *Convenience sampling* (pemilihan sampel berdasarkan kenyamanan); 2) *Quota sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pada kategori yang relevan); 3) *Purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan pada penilaian peneliti disertai tujuan tertentu); 4) *Snowball sampling* (pengambilan sampel guna mengidentifikasi serta diambil dari jaringan); 5) *Deviant case sampling* (pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dan berdasarkan pada tujuan yang berbeda baik dari segi keunikan, khusus, tidak biasa, serta tidak mewakili semua atau populasinya) dan 6) *Sequential sampling* (pengambilan sampel sebanyak-banyaknya berdasarkan relevansinya dengan masalah penelitian).²⁶

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik dengan jenis *deviant case sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dan berdasarkan pada tujuan yang berbeda baik dari segi keunikan, khusus, tidak biasa, serta tidak mewakili semua atau populasinya. Pengambilan sampel dengan teknik dan jenis tersebut berdasarkan pada jumlah sampel yang ada dalam suatu populasi tergolong tidak banyak, sampel tersebut juga

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 158.

²⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 71.

²⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 71-73.

tidak menjadi satu-satunya yang mewakili dari populasinya, sampel tersebut sifatnya khusus dan unik atau tidak biasa pada umumnya di masyarakat. Dalam penelitian ini, sampel tersebut ialah keluarga yang melakukan pernikahan beda agama di Desa Tanjungkarang.

G. Pengujian Keabsahan Data

Menelisik dari Robert K. Yin, uji kualitas diidentifikasi dengan beberapa taktik. Keempat uji tersebut serta taktik untuk melaksanakannya, dikemukakan dalam penjelasan di bawah ini:

1. Validitas konstruk, yaitu menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Untuk menghadapi uji validitas konstruk, peneliti harus yakin bisa melalui dua tahap²⁷:
 - a. Memilih tipe-tipe perubahan spesifik yang harus diteliti (dalam kaitannya dengan tujuan asal penelitian yang bersangkutan) dan,
 - b. Menunjukkan bahwa ukuran-ukuran yang dipilih bagi perubahan-perubahan ini benar-benar mencerminkan perubahan spesifik yang telah dipilih.

Untuk pelaksanaan studi kasus, ada tiga taktik yang bisa dipakai untuk meningkatkan validitas konstruk. Yang pertama adalah penggunaan multisumber bukti, dengan cara mendorong upaya-upaya inkuiri yang menyatu, dan taktik ini relevan selama dalam pengumpulan data. Taktik yang kedua adalah membangun rangkaian bukti, juga relevan selama pengumpulan datanya. Taktik ketiga ialah meminta informan kunci meninjau ulang hasil laporan studi kasusnya.

2. Validitas internal, (hanya untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, dan tidak untuk penelitian deskriptif dan eksploratoris): menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu²⁸:
 - a. Pertama, validitas internal hanya berkenaan dengan penelitian-penelitian kausal atau eksplanatoris, di mana peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y. Jika peneliti salah dalam

²⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 40-41.

²⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 41-42.

menyimpulkan bahwa ada hubungan kausal antara X dan Y tanpa mengetahui bahwa faktor ketiga yaitu Z - yang sebenarnya telah mengakibatkan Y, maka desain penelitian tersebut gagal memperoleh validitas internal dalam mengelola perlakuannya. Catatlah bahwa logika ini tak dapat diaplikasikan terhadap penelitian-penelitian deskriptif atau eksploratoris (apakah penelitian tersebut studi kasus, survei, atau lainnya), yang tak bermaksud membuat pernyataan-pernyataan kausal.

- b. Kedua, masalah yang berkenaan dengan validitas internal untuk studi kasus, barangkali perlu diperkuat bagi pembuatan inferensi yang lebih luas.
3. Validitas eksternal, yaitu menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan; dan

Validitas Eksternal. Uji ketiga berkenaan dengan soal mengetahui apakah temuan-temuan suatu penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang bersangkutan. Di dalam generalisasi-generalisasi analitik, peneliti berusaha untuk menggeneralisasikan serangkaian hasil tertentu terhadap teori yang lebih luas.²⁹

4. Reliabilitas, yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan, dengan hasil yang sama. Tujuan umum reliabilitas adalah untuk meminimalkan error (kekhilafan) dan bias (penyimpangan) dalam suatu penelitian.³⁰

Berdasarkan tujuan umum dari realibilitas, maka peneliti mencoba memberikan deskripsi dari protokol studi kasus yang merupakan taktik umum dalam meningkatkan reliabilitas penelitian studi kasus serta dimaksudkan untuk membimbing peneliti dalam menyelenggarakan studi kasusnya.

Protokol dalam studi kasus lebih dari sekadar suatu instrumen. Selain berisi instrumen protokol juga berisi prosedur dan aturan umum yang perlu diikuti dalam menggunakan instrumen tersebut. Protokol tersebut harus memiliki bagian-bagian sebagai berikut³¹:

²⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 42-43.

³⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 45.

³¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 82.

1. Tinjauan umum proyek studi kasus, yang terdiri dari tujuan dan ciri-ciri proyek, isu-isu studi kasus, serta bahan bacaan yang relevan tentang topik yang akan diselidiki.
2. Prosedur-prosedur di lapangan meliputi sumber informasi umum, dan catatan prosedural.
3. Pertanyaan-pertanyaan studi kasus, yaitu sekelompok pertanyaan spesifik yang digunakan dalam pengumpulan data, pemberian label untuk sederet data yang bersifat spesifik, serta sumber informasi potensial.
4. Petunjuk untuk laporan studi kasus berupa garis besar, lembar narasi, dan spesifikasi informasi, bibliografi, serta dokumentasi.

Perihal di atas dianggap perlu berdasarkan pada pandangan-pandangan sepintas terhadap topik. Hal ini menunjukkan mengapa protokol begitu penting. Pertama, hal itu mengingatkan peneliti pada studi kasus yang sebenarnya. Kedua, protokol tersebut menstimulus peneliti untuk gunaantisipasi terkait kendala, termasuk kendala tentang bagaimana penulisan akhir laporan studi kasus. Hal ini berarti, bahwa untuk laporan semacam itu audiens harus diidentifikasi sebelum studi kasus itu diselenggarakan. Pemikiran dini seperti itu akan membantu menghindarkan kegagalan hasil yang berharga untuk jangka panjang.³²

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh agar memperoleh data yang valid atau data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi di lapangan.³³

Guna efisiensi dan efektifitas maka peneliti juga merapkan teknik Member Check dalam penelitian ini. Proses ini ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data,³⁴ yakni berupa laporan hasil dari

³² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 84.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 267.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125-127.

observasi maupun wawancara, serta hasil analisis dari sumber bukti data yang lain.

Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check.

H. Teknik Analisis Data

Sub tema yang dibahas ialah mengenai teknik atau cara peneliti dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam bukunya Sugiono menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.³⁶

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 336.

Tiga langkah yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif pendekatan studi kasus, meliputi³⁷:

1. *Describing Experience*

Dalam tahapan awal ini, peneliti memulai dengan membuat instrumen penelitian yang mana berisikan pertanyaan-pertanyaan dalam mengumpulkan data dari subyek penelitian, lalu digunakan dalam tahapan wawancara guna pembuatan narasi atau transkrip wawancara. Sebagai pembeda dari data-data yang terkumpul maka peneliti mencoba memberikan label dari masing-masing data yang tampak. Selain melalui wawancara, peneliti juga menerapkan observasi sebagai catatan lapangan guna mendeskripsikan pengalaman dari subyek penelitian berdasarkan pada label yang telah ditentukan.

2. *Describing Meaning*

Pada tahapan ini peneliti mencoba untuk memperkaya pengetahuan dengan membaca literatur guna mencari keterkaitan pertanyaan dalam penelitian, hingga menghubungkan metode dengan kerangka kerja filosofis. Sehingga, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pengalaman subyek penelitian.

3. *Focus of The Analysis*

Menggeneralisasi penelitian studi kasus maka peneliti menyesuaikan pada tipe dari penelitian itu sendiri, sehingga mampu memberikan perhatian dan memilah data dalam rangka memperkuat dan meningkatkan kualitas analisis.

Sebelum masuk pada segmen analisis maka perlu peneliti mendefinisikan beberapa perihal. Secara tipologi penelitian studi kasus dapat dilihat dari tujuannya. Tujuan dari tipologi tersebut meliputi³⁸:

1. *Exploratory case study* (penyelidikan studi kasus), yaitu fokus pada kasus-kasus yang tunggal ataupun kasusnya terbatas hanya sampai sepuluh kasus. Tujuan dari tipologi tersebut lebih banyak dipahami pada fenomena yang muncul dan memiliki tujuan memahami teori yang baru untuk menggeneralisasi pada ide yang baru dan hipotesis. Tujuan yang lain ketertarikan pada kekuatan

³⁷ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 98-102.

³⁸ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 96-97.

yang lebih nyata ketika ada teori yang belum sempurna atau belum ada representasi yang memuaskan dari studi fenomena.

2. *Explanatory or causal case study* (sebab dari studi kasus), yaitu Hal yang terpenting dari tujuan tipologi tersebut adalah menjelaskan suatu situasi yang kebanyakan dari suatu sebab yang berkaitan dengan sesuatu yang kompleks yang berkaitan dengan survei dan strategi eksperimen. Tujuan yang lain isolasi dari faktor-faktor yang memungkinkan menjadi masalah.
3. *Descriptive case study* (deskriptif studi kasus), yaitu tipologi *descriptive case study* (studi kasus dalam bentuk deskripsi). Tujuan dari tipologi yang ketiga ini adalah menggambarkan sebuah fenomena dengan tepat. Pendekatan tersebut digunakan ketika telah dipahami bahwa sifat umum dari fenomena itu adalah memiliki kepentingan sekunder.
4. *Confirmatory case study* (konfirmasi studi kasus), yaitu Tipologi tersebut memiliki tujuan untuk mengevaluasi kekokohan ataupun kelemahan dari teori yang jelas ataupun dugaan teoritis. Kasus yang saling bertentangan dapat digunakan untuk memalsukan teori dengan memberikan contoh kejadian yang kontradiktif dalam beberapa statemen teori. Teori yang dipalsukan dalam konteks spesifik yang harus dimodifikasi.

Selanjutnya peneliti mencoba memberikan penjelasan mengenai indikator dari tipe-tipe kesimpulan, meliputi³⁹:

1. Kesimpulan *deduction*. Kesimpulan tersebut memiliki indikator. Bahwa kesimpulan yang dibuat berisikan hukum umum dan teori, konseptual model dan hipotesis, dan menjelaskan serta memprediksi.
2. Kesimpulan *induction* berisikan fakta berdasarkan observasi, konsep hipotesis dan model, dan hukum umum serta teori.
3. Kesimpulan *abduction*, bahwa kesimpulannya berisikan fakta berdasarkan observasi, konsep hipotesis, dan penjelasan serta prediksi.

Menelisik dari deksripsi di atas, maka peneliti memberikan penjelasan bahwasanya penelitian yang dilakukan dalam studi kasus ini ialah *Exploratory case study* (penyelidikan studi kasus), yaitu peneliti mencoba untuk berfokus pada kasus tunggal yaitu keluarga pernikahan beda agama. Sehingga tujuan dari tipologi tersebut lebih

³⁹ Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D Terapan Ilmu-ilmu Sosial*, 98.

banyak dipahami pada fenomena yang muncul dan memiliki tujuan memahami teori dari cinta yang dikemukakan oleh Sternberg. Tujuan lainnya yaitu ketertarikan peneliti pada bagaimana cinta tersebut mampu membawa pasangan beda agama dalam mencapai keharmonisan. Kesimpulan yang diterapkan peneliti yaitu kesimpulan *induction* berisikan fakta berdasarkan observasi, konsep hipotesis dan model, dan hukum umum serta teori.

Dalam penelitian studi kasus maka sangat diperlukan suatu strategi umum. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengolah bukti secara wajar, menghasilkan konklusi analisis yang mendukung, dan menetapkan alternatif interpretasi. Peran strategi umum tersebut ialah membantu peneliti dalam memutuskan pilihan di antara berbagai teknik serta memenuhi langkah analisis penelitiannya secara efektif.⁴⁰ Dua strategi tersebut sebagaimana di bawah ini⁴¹:

1. Analisis studi kasus yang mendasarkan pada proposisi teori, yakni menganalisis data mengikuti proposisi teoritis yang digunakan untuk menuntun penelitian studi kasus yang bersangkutan. Maka tujuan dan desain studi kasus sejak awal sebaiknya sudah tersusun dan mencerminkan serangkaian konsep semacam itu. Proposisi menjadi dasar implementasi teknik pengumpulan data lapangan dalam penelitian studi kasus yang bersangkutan. Pada tataran ini proposisi merupakan salah satu contoh dari orientasi teoritis yang digunakan untuk menuntun analisis data penelitian studi kasus. Tanpa konsep dalam proposisi tersebut peneliti sering kehilangan arah, atau tidak terfokus ketika melakukan analisis data studi kasus yang menjadi objek penelitiannya.
2. Mengembangkan diskripsi kasus, yakni melakukan analisis data yang berorientasi pada pengembangan kerangka kerja diskriptif untuk mengorganisasikan temuan studi kasus yang dilaksanakan. Model ini jarang digunakan oleh peneliti studi kasus, tidak seperti penggunaan proposisi teoritis, tetapi model ini bisa menjadi alternatif jika proposisi teoritis tidak ada. Kedua strategi umum analisis studi kasus tersebut merekomendasikan prosedur analisis yang lebih bersifat spesifik. Tanpa strategi seperti itu analisis penelitian studi kasus akan mengalami kesulitan. Cara mengatasi kesulitan diantaranya "bermain dengan data" dan

⁴⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 135.

⁴¹ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif*, 68-69.

menggunakan beberapa teknik atau strategi yang telah diperhitungkan sebelumnya. Sekali lagi dalam konteks ini kepiawaian peneliti sangat menentukan kualitas penelitian studi kasus.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk memberikan deskripsi mengenai cara-cara spesifik penyelenggaraan analisis studi kasus yang merupakan bagian dari strategi utama⁴². Adapun cara-cara khusus tersebut didefinisikan ke dalam tiga jenis, meliputi:

1. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus eksploratoris, polanya berhubungan dengan variabel dependen / independen dari penelitian. Jika studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.⁴³
 - a. Variabel-variabel nonequivalen sebagai pola

Desain Variabel Nonequivalen yang Dependen : Pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil)
 - b. Eksplanasi tandingan sebagai pola

Terakulasi pada istilah operasional. Karakteristiknya : masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contoh : jika eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran Variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multikasus.

⁴² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 140.

⁴³ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif*, 69-70

c. Pola-pola yang lebih sederhana

Mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadohan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan. Ketepatan Penjadohan Pola : Prediksi pola variabel dependen yang nonequivalen, pola yang didasarkan atas penjelasan tandingan (pola sederhana),serta perbandingan antara pola yang diprediksi dan pola aktual bisa tak mencakup kriteria kuantitatif / statistik.⁴⁴

2. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

Tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi tentang karya tersebut. Menunjukkan bagaimana eksplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus.⁴⁵

a. Unsur-unsur eksplanasi

Pembuatan eksplanasi dalam bentuk narasi sering tidak bisa persis atau sama dengan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya. Studi kasus yang baik adalah eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.

b. Hakikat perulangan dalam pembuatan eksplanasi

- 1) Membuat suatu pernyataan teoritis/proposisi awal tentang kebijakan /perilaku sosial
- 2) Membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan / proposisi
- 3) Memperbaiki pernyataan / proposisi
- 4) Membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada
- 5) Mengulangi proses sebanyak mungkin jika diperlukan

⁴⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 140-146

⁴⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 146.

- c. Persoalan-persoalan potensial dalam pengembangan eksplanasi

Peneliti harus menyadari bahwa pendekatan analisis studi kasus penuh dengan bahaya. Acuan dalam melakukan analisis diletakkan pada tujuan asal inkuiri dan eksplanasi alternatif yang memungkinkan bisa mengurangi persoalan potensial. Pengamanannya yaitu : Penggunaan berkas studi kasus, penetapan data dasar untuk setiap kasus, serta rangkaian bukti selanjutnya.⁴⁶

3. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen. Makin rumit dan tepat pola, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.⁴⁷

- a. Deret waktu sederhana

Dalam deret waktu hanya ada variabel dependen atau independen saja. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu adalah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya dengan :

- 1) Kecenderungan signifikan teoritis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian
- 2) Kecenderungan tandingan yang ditetapkan sebelumnya
- 3) Kecenderungan atas dasar perangkat/ ancaman terhadap validitas internal

- b. Deret waktu yang kompleks

Disebabkan jika kecenderungan kasus dipostulasikan lebih kompleks. Deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, sehingga mengarah pada kecenderungan lebih elaboratif yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, jika keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk proposisi teoritis awal.

⁴⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 146-150.

⁴⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 150.

c. Kronologis

Bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu, berfokus langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah diketengahkan sebelumnya (studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa). Kronologi mencakup beberapa tipe variabel dan tak terbatas pada variabel tunggal/ganda saja. Jenis keadaan tertentu dalam teori eksplanatoris:

- 1) Peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain (urutan kebalikannya tidak terjadi)
- 2) Kejadian harus diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi
- 3) Peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah lintasan waktu diprediksi
- 4) Periode waktu tertentu ditandai oleh kelompok kejadian berbeda secara substansial dari kejadian periode waktu lainnya

d. Kondisi-kondisi untuk analisis deret waktu

Jika penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah identifikasi indikator spesifik yang perlu dilacak, juga interval waktunya. Sehingga data yang relevan dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis secara tepat.⁴⁸

Dalam studi kasus ini peneliti menerapkan analisis studi kasus berdasarkan pada logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Sehingga peneliti mampu mengambil kesimpulan mengenai hubungan pola pengalaman dengan makna dengan teori yang terkait sampai pada konklusi.

⁴⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 151-158.